

PEMERTAHANAN BAHASA MUSI DI DESA SUKA DAMAI KECAMATAN PLAKAT TINGGI KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Iswinda Pramita⁽¹⁾ Houtman⁽²⁾ Zainal Abidin⁽³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Palembang

iswindap@gmail.com⁽¹⁾

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemertahanan bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemertahanan bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemertahanan bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari 2 orang informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik angket dan teknik wawancara. Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini masyarakat yang ada di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Musi merupakan bahasa yang digunakan oleh penuturnya di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam situasi informal penggunaan bahasa Musi terjadi, sedangkan dalam situasi formal masyarakat Musi sebagian menggunakan bahasa Indonesia . kontak bahasa terjadi yaitu antara bahasa Musi dan bahasa Jawa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin tetap mempertahankan bahasa Musi dengan cara mengajarkan bahasa Musi kepada penerus berikutnya.

Kata Kunci : *Pemertahanan Bahasa Musi*

MUSI LANGUAGE MAINTENANCE IN SUKA DAMAI VILLAGE, PLAKAT TINGGI DISTRICT MUSI BANYUASIN DISTRICT

ABSTRACT

This study discusses the maintenance of the Musi language in Suka Damai village, Plakat Tinggi District. The problem in this study is how to maintain Musi language in Suka Damai village, Plakat Tinggi District

This study aims to describe the Musi language retention in Suka Damai village, Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data obtained from 2 informants. Data collection techniques used in this study were observation techniques, questionnaire techniques and interview techniques. The objects used in this study are the people in Suka Damai village, Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency. The results of this study indicate that Musi language is the language used by speakers in Suka Damai village, Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency. In an informal situation the use of the Musi language occurs, whereas in a formal situation the Musi community partly uses Indonesian. Language contact occurs between Musi language and Javanese. From this research, it can be concluded that the people of Suka Damai village, Plakat Tinggi Subdistrict, Musi Banyuasin Regency still maintain Musi language by teaching Musi language to the next successor.

Keywords: *Musi Language Retention*

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, karena manusia adalah makhluk hidup yang tidak mungkin hidup sendirian, maka dari itu manusia perlu adanya berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dengan menggunakan bahasa tentu manusia bisa apa yang ia rasakan dan apa yang saat itu ia pikirkan.

Bloomfield dalam (Sumarsono, 2017: 18), bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang di pakai oleh sekelompok masyarakat untuk berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah.

Dari pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan seperangkat sistem lambang bunyi yang bersifat mana suka yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi antar sesama.

Fungsi utama bahasa yaitu alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita menelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu.

Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang (Sumarsono, 2017: 231), bahasa tergeser berarti bahasa yang tidak bisa mempertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga). Pemertahanan bahasa merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan bahasa itu sendiri agar selalu digunakan di dalam masyarakat bahasa (Widianto, 2018: 3).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa merupakan bahasa yang mampu mempertahankan diri dalam suatu masyarakat.

Indonesia adalah negara yang multilingual (Chaer, 2012: 65). Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil, yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan.

Bahasa Musi adalah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan. Bahasa Musi merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin sebagai sarana komunikasi sehari-hari juga sebagai lambang identitas bagi penuturnya (Aprilina, 2009: 1).

Bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin digunakan oleh masyarakat bahasa atau penutur bahasa Musi dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain menggunakan bahasa Musi mereka juga menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan masyarakat Musi ketika dalam situasi formal, contohnya dalam pidato, selain itu, masyarakat Musi juga menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan orang Jawa.

Penggunaan bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Muis Banyuasin saat ini mulai terpengaruh dengan banyaknya masyarakat Jawa yang berdatangan dan memberikan pengaruh besar bagi masyarakat pengguna

bahasa Musi. Masyarakat Jawa tersebut yang tidak bisa menggunakan bahasa Musi berinteraksi dengan masyarakat Suka Damai dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan pergeseran bahasa yang digunakan sehingga mempengaruhi pada masyarakat Suka Damai.

Penelitian bagaimana tentang penggunaan bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Musi Banyuasin ini bersifat sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah suatu kajian tentang bahasa yang bersangkutan dengan kondisi di dalam kemasyarakatan (Sumarsono, 2017: 1).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dalam pemertahanan bahasa dengan kajian objek bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin dengan alasan supaya bahasa Musi tetap lestari dan tidak mengalami kepunahan. kemudian alasan penulis untuk meneliti judul *Pemertahanan Bahasa Musi di Desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin*, karena dalam tata cara dan kebudayaan orang Sekayu terlihat dari bagaimana caranya berbicara, dengan siapa, dan dalam situasi apa ia berbicara serta apakah aspek bahasa Musi dalam bertahan, berubah, dan bergeser dalam kehidupan masyarakat di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemertahanan Bahasa

Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya dua sisi mata uang. (Sumarsono, 2017: 231). Bahasa tergeser yang berarti bahasa yang tidak bisa mempertahankan diri. Dalam pemertahanan bahasa, secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Pemertahanan bahasa dapat di katakan sebagai penggunaan bahasa pertama oleh sejumlah orang dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual (Chaer dan Agustina, 2014: 146). Namun, adakalanya penggunaan B1 yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan B2 yang lebih dominan.

Pemertahanan bahasa, yaitu suatu masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa (bilingual) dan sering terjadi fenomena pemakaian bahasa ibu (daerah) cenderung bergeser karena adanya bahasa kedua yang memiliki peran utama (Fahrurrozi dan Wicaksono, 2016: 34). Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah kepada hubungan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa pertama oleh sejumlah penutur atau sekelompok masyarakat yang bilingual dan multilingual.

2. Faktor-Faktor Pemertahanan Bahasa

Menurut Sumarsono dalam (Chaer dan Leonie 2014: 147), faktor-faktor yang menyebabkan suatu bahasa dapat bertahan adalah sebagai berikut.

- a. Wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografi sagak terpisah dari wilayah pemukiman.
- b. Adanya toleransi dari masyarakat mayoritas.
- c. Adanyakesinambunganpengalihan bahasa dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Menurut Fishman (dalam Mira, 2013: 19), salah satu faktor penting pemertahanan bahasa adalah adanya loyalitas di dalam masyarakat pendukungnya.

3. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya dua sisi mata uang. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari plihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga guyup). Pergeseran bahasa berarti, sejumlah masyarakat yang meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya dan memakai bahasa lain (Sumarsono, 2017: 231).

Pergeseran bahasa (*Language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat ke masyarakat lain (Chaer dan Leonie, 2014: 142). Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini.

Jadi pergeseran bahasa ialah suatu perpindahan penutur atau kelompok penutur ke tempat lain yang mengakibatkan mereka meninggalkan bahasa pertamanya dan kemudian berpindah ke bahasa lainnya.

4. Masyarakat Bahasa

Kata masyarakat biasanya diartikan sebagai sekelompok orang (dalam jumlah yang banyaknya relatif), yang merasa sebangsa, setuturan, sewilayah tempat tinggal, atau yang mempunyai kepentingan sosial yang sama. Masyarakat bahasa adalah sejumlah orang yang menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2012: 59).

Masyarakat bahasa adalah sejumlah orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat di antara mereka adanya saling pengertian (Sumarsono, 2014: 8). Jadi masyarakat bahasa adalah sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama.

5. Kontak Bahasa

Dalam masyarakat yang terbuka, artinya para anggotanya dapat menerima kedatangan dari masyarakat lain, baik satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang dimaksud kontak bahasa (Chaer, 2012: 65). Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangannya akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat adanya kontak bahasa (ada juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut *interferensi*, *integrasi*, *alih kode* (*code-switching*) dan *campurkode* (*code-mixing*). Keempat peristiwa ini gejalanya sama,

yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan, namun konsep masalahnya tidak sama.

Menurut Aslinda dan Leni (2014: 25), kontak bahasa dapat terjadi dalam suatu masyarakat pemakai bahasa dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur suatu sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. . Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka kontak bahasa merupakan kemampuan setiap penutur untuk menggunakan bahasa lebih dari satu yang terjadi dalam situasi tertentu.

6. Ranah (Domain)

Salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*Language choice*) itu diperlukan teori ranah (domain) yang diartikan oleh Fishman (dalam Sari, 2013: 13). Di dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang disebut ranah yang lebih sesuai dengan menggunakan ragam atau bahasa yang lain Fishman (dalam Leni, 2010: 8). Pemertahanan bahasa itu terlihat dari bagaimana keberadaan bahasa itu masih digunakan atau tidaknya di sekelompok penutur atau masyarakat. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang terkait dengan pilihan bahasa dibatasi dalam ranah keluarga, kekariban, ketetanggan, pendidikan dan ranah agama.

a. Ranah Keluarga

Ranah keluarga merupakan satu-satunya ranah yang lebih dominan oleh bahasa ibu (Sumarsono, 2017: 209). Dalam ranah keluarga informan melalui kuesioner (angket) diminta menentukan bahasa apa yang paling sering digunakan dirumah terhadap bapak, ibu nenek, kakek, saudara kandung dan orang lain yang tinggal serumah, benda-benda di dalam rumah. digunakan tentang anggota keluarga yang yang menyangkut kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, informan harus menentukan pilihan bahasa yang paling sering digunakan saat berbincang-bincang dengan anggota keluarga dirumah dalam kehidupan sehari.

b. Ranah Kekariban

Ranah ini ditandai oleh suasana yang santai yang terjadi dengan orang-orang terdekatnya. Setiap orang mempunyai sahabat karib jadi, dalam penelitian ini informan diminta menentukan pilihan bahasa yang mereka gunakan saat berbicara dengan sahabat karibnya.

c. Ranah Ketetanggaan

Menurut Sumarsono (dikutip Sari, 2013:20), ranah ini terjadi antara sejumlah masyarakat yang rumahnya berdekatan satu sama lain untuk sering berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ranah ketetanggaan ini berkaitan dengan orang-orang yang rumahnya berdekatan sehingga sering sekali terjadi komunikasi atau interaksi dengan sekitarnya. Begitupun juga dengan golongan yang muda juga diminta menentukan pilihan bahasa apa yang sering mereka gunakan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam berinteraksi di sekitar rumahnya.

Contoh:

d. Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan yang dimaksud pada situasi pembicaraan di seputar sekolah, tidak ketika pelajaran di dalam kelas sedang berlangsung melainkan situasi ketika bermain bersama teman diluar kelas pada jam istirahat (Wilian Sudirman, 2010: 30).

Ketika jam istirahat mereka tiba, anak-anak sekolah mulai keluar kelas, sebagian bermain dengan teman sebayanya bahwa ada juga yang ke kantin. Para informan diminta untuk menentukan pilihan bahasa ketika mereka masih sekolah saat melakukan interaksi dengan teman, guru atau pegawai, di sekolah yang berkaitan dengan pendidikan disekolah.

e. Ranah Agama

Ranah agama membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama, yaitu pengajian di masjid. Berkaitan dengan ranah agama ini, informan diminta menentukan bahasa apa yang sering mereka gunakan saat mengajian topik yang dibicarakan berkaitan dengan pengajian mereka. Dalam penelitian ini, informan diminta menentukan pilihan bahasanya saat berbicara dengan ustad, ustadzah dan teman mengaji.

7. Sikap Bahasa

Menurut Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2014: 151), sikap bahasa adalah keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Menurut Triandis (dalam Chaer dan Leonie, 2014: 150), bahwa sikap adalah kesiapan berinteraksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada *sikap mental* atau kepada “sikap perilaku”. Menurut (Warisman, 2014: 45) sikap bahasa merupakan sikap mental atau perasaan terhadap suatu bahasa katakana bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan sebuah reaksi terhadap suatu kejadian.

8. Kedwibahasaan

Menurut Blommfield dalam (Aslinda dan Leni, 2014: 23), kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (penguasaan bahasa yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Akan tetapi pendapat ini tidak disetujui karena syarat dari *native like control of two languages* berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya.

Menurut Robert Lado (dalam Warisman, 2014: 45) kedwibahasaan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya. Sedangkan menurut Weinreich dalam (Aslinda dan Leni, 2014: 23), kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan seseorang dalam menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam berinteraksi.

9. Pengertian Bahasa Musi

Menurut (Haris, 2014: 7) di zaman dahulu rakyat di daerah Musi Ilir mereka berbicara dengan irama yang khas. Ceritera-ceritera rakyat dibawakan dengan berirama. Seritera rakyat seperti Cebik Centam Antu Tokak Belakang, Tinggi-Tinggi Kau Gandum dan sebagainya dibawakan dengan berirama. Sekrang pengaruh lalu lintas yang dahulu pada umumnya lalu lintas banyak menggunakan sungai Musi, maka rakyat didusun-dusun disepanjang sungai Musi cepat berubah mereka berbicara tidak berirama lagi, yaitu yang terdapat seperti sekarang. Sedangkan bagi daerah-daerah pedalaman yang jauh dari sungai Musi seperti Marga Penukul, Marga Abab, dan Marga Sungai Keruh agak lambat berubahnya. Mereka berbicara masih memakai irama. Oleh karena di zaman sekarang lalu lintas darat semakin maju, maka lambat laun irama daerah-daerah pedalaman tersebut mengalami perubahan juga. Lebih-lebih anak mereka banyak yang bersekolah diluar daerah. Pada umumnya bahasa rakyat di Bumi Serasan Sekate atau daerah Kabupaten Musi Banyuasin tergolong kepada bahasa Melayu, atau masih serumpun dengan bahasa Melayu (Haris, 2014: 8).

Hal yang menarik dari Bahasa Sekayu ini adalah walaupun banyak orang-orang luar berdatangan tinggal kedaerahnya akan tetapi mereka tetap bisa mempertahankan bahasa aslinya diberbagai kesempatan. Berdasarkan pendapat diatas bahasa Sekayu merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sekayu ketika berinteraksi

dengan orang lain atau lawan tuturnya yang dapat mengetahui atau dapat pula menggunakan bahasa Sekayu tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara efektif untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2011:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui keadaan, kondisi atau hal lain yang disebutkan, yang kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013:3).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yaitu suatu cara ilmiah untuk mengetahui kondisi, keadaan dan lainnya dan hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Pendeskripsian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. Adapun data yang akan diuraikan adalah sebagai berikut.

1. Situasi dan keadaan masyarakat yang ada di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. Situasi dan keadaan di desa Suka Damai masyarakatnya ramai, penduduk asli yang tinggal di desa Suka Damai adalah masyarakat asli orang Musi. Namun banyak juga penduduk datangan yang berasal dari daerah lain yaitu, dari pulau jawa.
2. Penggunaan bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang ada di desa Suka Damai mereka menggunakan bahasa Musi sebagai alat komunikasinya.

3. Pemertahanan bahasa Musi di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. Masyarakat yang ada di desa Suka Damai tetap mempertahankan bahasa aslinya, yaitu dengan menggunakan bahasa mereka diberbagai kesempatan dan mengajarkan bahasa mereka kepada keturunan mereka berikutnya.

Bahasa Musi adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Musi yang ada di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Akan tetapi dalam kegiatan formal contohnya saja dalam ranah pendidikan, ranah agama dalam kegiatan yang bersifat formal, sebagian informan menggunakan bahasa Musi dan bahasa Jawa dalam situasi tersebut. Hal ini terbukti dari adanya jawaban informan pada angket yang sebagian besar menjawab adanya penggunaan bahasa Musi dan bahasa Jawa selain bahasa Indonesia dalam kegiatan yang bersifat formal.

Pada situasi informal berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa penggunaan bahasa Musi cenderung terjadi pada kegiatan informal. Oleh penutur bahasa Musi contohnya dalam ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah kekariban. Dalam hubungan kekeluargaan, ketetanggaan, dan kekariban, masyarakat yang ada di desa Suka Damai mereka tetap menggunakan bahasa Musi sebagai alat komunikasi, mereka juga tidak membedakan usia, pekerjaan, dan status. Artinya dalam berkomunikasi maupun itu ranah kekeluargaan, ranah ketetanggaan, dan ranah kekariban mereka tetap menggunakan bahasa Musi dalam berkomunikasi dengan syarat lawan tutur atau lawan bicara merupakan asli penutur bahasa Musi yang mengetahui dan menguasai bahasa Musi. Namun selain menggunakan bahasa Musi mereka juga ada menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi mereka.

Berdasarkan data wawancara dengan kepala desa Desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi diperoleh hal-hal sebagai berikut.

1. Masyarakat yang ada di desa Suka Damai tidak semuanya menguasai bahasa Musi. Hanya orang Musi asli dan keturunannya yang menguasai bahasa Musi. Karena sebagian penduduk desa banyak juga orang Jawa. Mereka juga menggunakan bahasa Musi jika bicara dengan penutur bahasa Musi (wawancara 1 dan 2).
2. Masyarakat Musi yang ada di desa Suka Damai pada saat kegiatan yang bersifat formal mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Sedangkan pada saat acara informal masyarakat yang ada di desa Suka Damai menggunakan bahasa Musi dan bahasa Jawa ketika berkomunikasi (wawancara 3 dan 4).
3. Selain orang Musi asli menggunakan bahasa Musi dalam berkomunikasi ada juga orang Jawa yang menggunakan bahasa Musi walaupun tidak semua orang Jawa yang menggunakan bahasa Musi.
4. Usaha yang dilakukan untuk mempertahankan melestarikan bahasa Musi yaitu, dengan cara terus menggunakan bahasa Musi berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan kepada generasi atau keturunannya bahasa Musi.

Berdasarkan hasil observasi Situasi dan keadaan masyarakat yang ada di desa. Situasi dan keadaan di desa Suka Damai masyarakatnya ramai, penduduk asli yang tinggal di desa Suka Damai adalah masyarakat asli orang Musi. Namun banyak juga penduduk datangan yang berasal dari daerah lain yaitu, dari pulau Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Musi sebagai alat komunikasi. Walaupun tidak semua masyarakat yang ada di desa Suka Damai menguasai bahasa Musi. Akan tetapi mereka yang asli orang Musi dan keturunan Musi mereka tetap mempertahankan bahasa aslinya.

Analisis hasil data angket bahasa Musi merupakan bahasa yang digunakan oleh Masyarakat yang ada di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin sebagai alat komunikasi. Namun dalam situasi formal masyarakat yang ada di desa Suka Damai mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia

sebagai alat komunikasi. Sedangkan bahasa Musi lebih cenderung digunakan oleh masyarakat yang ada di desa Suka Damai pada saat kegiatan informal dilingkungan masyarakat. Masyarakat yang ada di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin masih mempertahankan bahasa asli mereka, karena menurutnya bahasa merupakan suatu identitasnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara lingkungan masyarakat yang ada di desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin banyak orang rantauan dari Jawa yang bernaung di desa Suka Damai. Akan tetapi mereka tetap melestarikan bahasa aslinya, yaitu dengan cara terus mempergunakan bahasa Musi dalam berbagai kesempatan dan memperkenalkan bahasa Musi kepada generasi atau penerus selanjutnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari informan dapat disimpulkan bahwabahasa Musi merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat yang ada di desa Suka Damai.

Penggunaan bahasa Musi cenderung digunakan dilingkungan masyarakat dalam kegiatan yang sifatnya tidak formal, misalnya dalam ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah kekariban. Sedangkan pada ranah agama dan ranah pendidikan yang sifatnya formal mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal tersebut karena dalam kegiatan yang sifatnya formal tidak etis saja jika mempergunakan bahasa daerah.

Bertahannya penggunaan bahasa Musi di desa Suka Damai dikarenakan keinginan suatu masyarakat itu sendiri untuk mempertahankannya. Walaupun banyak penduduk Jawa yang berdatangan di desa Suka Damai bagi penduduk Musi asli mereka tetap mempergunakan bahasa mereka saat berkomunikasi.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Mahasiswa dan dosen, hasil penelitian ini hendaknya dapat dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kajian sosiolinguistik khususnya pemertahan bahasa.

2. Peneliti lanjut, hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi pedoman dan masukan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang kajian pemertahanan bahasa Musi maupun bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia.
3. Masyarakat, hasil penelitian ini hendaknya dapat memicu dan mendorong masyarakat Musi untuk melstarikan dan tetap mempertahankan bahasa daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, Lia. (2009). *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Musi*. Sumatra Selatan: Dapertemen Pendidikan Nasional Pusat Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan.
- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, dan Leni Syafyahya. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2002). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrurrozi, Andri Wicaksono. (2016). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawacana
- Haris, Yusman. (2014). *Ungkapan Bahasa Daerah Kabupaten Musi Banyuasin*. Sekayu: Permata Muba.
- Sari, Mira. (2013). *Pemertahanan Bahasa Komerling di Tembok Baru Kelurahan 9-10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Warisman. (2014). *Sociolinguistik Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Widianto, Eko. (2018). "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah" *Jurnal Kredo* Vol. 1 No.2: 1-13. Online (<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/2096/1236>) diakses 13 Mei 2019.